

Pengaruh Inflasi terhadap Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2016-2020

Yanti^{1*}, Husnul Khotimah²

^{1,2}Universitas Trilogi

¹yanti.siyono98@gmail.com; ²husnulkhotimah@trilogi.ac.id

^{*}Penulis korespondensi

Abstract

This study aims to determine whether inflation affects the Financing to Deposit Ratio (FDR) and Non Performing Financing (NPF). The method in this research is quantitative associative. The data used is secondary data which is publication data that has been collected by other parties. Sources of data for each variable were obtained from the official website of Badan Pusat Statistik (<https://bps.go.id>), Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>) and Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). The results of this study indicate that inflation has a positive or negative effect on the Financing to Deposit Ratio (FDR) and Non Performing Financing (NPF). The point is that inflation has an influence on FDR and NPF. However, the effect varies greatly each period according to the IRF inflation response graph test to FDR, or the IRF inflation response graph to NPF. If it is related to each other, Inflation, Financing to Depot Ratio (FDR) and Non-Performing Financing (NPF) are said to have direct or indirect effects and impacts that are interrelated but not too large in the banking industry.

Keywords: Inflation, Financing to Deposit Ratio, Non Performing Financing

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah inflasi berpengaruh terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang merupakan data publikasi yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data untuk masing-masing variabel diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (<https://bps.go.id>), Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>) dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Hasil dari penelitian ini menunjukkan inflasi mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Maksudnya adalah inflasi memiliki pengaruh terhadap FDR dan NPF. Namun pengaruhnya sangat bervariasi setiap periode sesuai uji grafik IRF *response* inflasi terhadap FDR, ataupun grafik IRF *response* inflasi terhadap NPF. Jika dikaitkan satu sama lain antara Inflasi, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF) dikatakan secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh dan dampak yang saling berkaitan namun tidak terlalu besar dalam industri perbankan.

Kata kunci: Inflasi, *Financing to Deposit Ratio*, *Non Performing Financing*

PENDAHULUAN

Saat ini bank dianggap sebagai salah satu roda penggerak ekonomi hampir di seluruh dunia. Peran dan fungsi bank dalam menghimpun dan mengelola dana masyarakat adalah bagian yang tidak terlepas dari sistem perekonomian global. Namun, dalam perjalanannya pertumbuhan perbankan tidak selalu lancar sesuai harapan. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi pertumbuhan perbankan.

Salah satu faktor yang 'mengganggu' pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama ini adalah faktor inflasi. Dalam jangka pendek inflasi ini bisa menguntungkan bagi produsen karena dapat menaikkan tingkat harga sehingga produsen dapat meningkatkan jumlah ataupun kualitas produksinya. Tetapi, masalah inflasi di Indonesia sangatlah kompleks, tinggi dan tidak stabil. Dalam kebijakan moneter di Indonesia kenaikan tingkat inflasi akan direspon oleh otoritas moneter dengan mengeluarkan kebijakan moneter yang bersifat kontraktif seperti menaikkan tingkat suku bunga, menjual surat-surat berharga (SBI). Sehingga perbankan konvensional dapat menanamkan dananya ke dalam SBI dengan tingkat bunga yang tinggi tanpa risiko yang tinggi. Ada pula operasi pasar terbuka yang merupakan salah satu kebijakan moneter yang dilakukan Bank Indonesia dalam rangka pengendalian uang yang beredar.

Salah satu hal yang menarik dalam pertumbuhan perbankan adalah bahwa bank syariah tidak terlalu terpengaruh dengan kondisi yang secara teori seharusnya memengaruhi pertumbuhan perbankan seperti pandemi covid 19 yang terjadi saat ini maupun krisis moneter yang terjadi beberapa waktu yang lalu. Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) sangat memengaruhi semua sektor kehidupan manusia termasuk sektor ekonomi. Akibat pandemi ini pertumbuhan ekonomi global menurun secara signifikan yang salah satunya ditandai dengan menurunnya tingkat inflasi dan pertumbuhan dalam perbankan konvensional. Fenomena ini terjadi hampir di seluruh negara tidak terkecuali di Indonesia. Namun, di tengah pandemi tersebut pertumbuhan bank syariah justru meningkat sampai 9,5% pada tahun 2020 (pada saat pandemi masih berlangsung) melampaui pertumbuhan yang dicapai bank konvensional yang hanya sebesar 2,41 persen pada periode yang sama.

Contoh lain yaitu krisis moneter yang terjadi pada tahun 1998 mengakibatkan Negara Indonesia mengalami inflasi berat sebesar 77,63%, sehingga membuat beberapa bank konvensional mengalami likuidasi karena tidak mampu melaksanakan kewajibannya terhadap nasabah sebagai akibat dari kebijakan bunga yang tinggi yang ditetapkan pemerintah selama krisis berlangsung. Namun tidak bagi bank syariah. Sebagai perbankan yang tidak menganut sistem bunga menyebabkan bank syariah tidak mengalami pergerakan negatif. Bank syariah tidak memiliki kewajiban untuk membayar bunga simpanan kepada para nasabahnya. Bank syariah hanya membayar bagi hasil kepada nasabahnya sesuai dengan keuntungan yang diperoleh bank dari hasil investasi yang dilakukannya.

Pada dua kejadian di atas dapat terlihat bahwa baik pada saat inflasi sangat tinggi (krisis moneter) maupun pada saat inflasi rendah (pandemic covid 19), pertumbuhan perbankan syariah seperti tidak terlalu terpengaruh. Namun, bagaimana tepatnya pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah masih harus diteliti lebih lanjut.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Saekhu (2015) menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja perbankan syariah yang diproksikan dengan *Financing to Debt Ratio* (FDR) dan *Non Performing Finance* (NPF). Hal tersebut dikarenakan inflasi yang berjangka pendek tidak terlalu memengaruhi FDR serta rendahnya posisi bank syariah di Indonesia sebagai faktor yang memengaruhi jumlah peredaran uang di Indonesia. Banyak penelitian terdahulu yang meneliti variabel terkait yang terdapat pada penelitian Saekhu (2015) namun hasil penelitiannya ada yang kontradiksi dengan penelitian Saekhu (2015). Penelitian Rustika (2016) yang meneliti pengaruh tingkat inflasi terhadap BI-Rate, Nilai Tukar, *Gross Domestic Product* (GDP) dan NPF yang hasilnya menyatakan tingkat inflasi tidak memengaruhi NPF. Penelitian Akbar (2016) yang meneliti tentang pengaruh inflasi, GDP, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan FDR terhadap NPF yang hasilnya adalah inflasi tidak memengaruhi NPF karena teridentifikasi bahwa debitur memiliki tanggung jawab dan komitmen untuk membayar kewajibannya walau pada saat inflasi, namun FDR berpengaruh negatif terhadap NPF. Menurut Priatmaja (2011) dalam Akbar (2016) likuiditas bank yang baik apabila bank memiliki sumber dana yang cukup untuk membayar kewajibannya, sehingga semakin tinggi likuiditas suatu bank mengurangi risiko NPF.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Saekhu (2015). Penelitian sebelumnya menggunakan objek data Bank Syariah yang terdaftar di OJK mulai dari periode 2006-2014 dengan menggunakan variabel tingkat inflasi, FDR, NPF, Volume transaksi Pasar Uang Antarbank berdasarkan prinsip Syariah (PUAS) dan posisi *outstanding* Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI) untuk mencari tahu apakah tingkat inflasi, FDR, volume PUAS dan posisi *outstanding* SWBI berpengaruh kepada NPF Bank Syariah di Indonesia. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan data objek Bank Syariah yang terdaftar di OJK mulai dari periode 2016-2020 yang berjumlah 14 bank pertahunnya serta variabel tingkat inflasi, FDR dan NPF.

Perbedaan jumlah variabel dalam penelitian ini, karena penelitian ini berfokus terhadap variabel yang berhubungan dengan teori kuantitas yang dikemukakan oleh Fisher (1911) tentang penyebab inflasi yang hanya berkaitan dengan transaksi pembiayaan bank syariah dan nasabahnya. Dalam teori kuantitas dinyatakan bahwa jumlah dan laju uang yang beredar akan memengaruhi tingkat inflasi, dengan kata lain jumlah uang beredar berkaitan langsung dengan pendapatan riil masyarakat yang pastinya akan memengaruhi pembiayaan bank syariah serta risiko penagihannya. Maka dari itu penelitian ini berfokus terhadap variabel yang terkait dengan teori kuantitas dan sudut pandang pembiayaan bank syariah. Mengingat bahwa penelitian sebelumnya tidak ada paparan atau pembahasan tentang teori yang berkaitan dengan inflasi, maka penulis ingin menghubungkan teori penyebab inflasi dengan variabel terkait (FDR dan NPF). Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang digunakan, yaitu inflasi dan pembiayaan bank syariah (FDR dan NPF). Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis pengaruh inflasi terhadap FDR dan NPF karena hasil dari penelitian sebelumnya belum konsisten.

Ekspektasi untuk memperoleh keuntungan yang besar adalah kendala tersendiri bagi bank syariah di Indonesia untuk memperoleh Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga adanya

kecenderungan kesulitan likuiditas dari perbankan syariah karena tidak memiliki cukup kemampuan yang lebih dalam menyalurkannya menjadi pembiayaan ke masyarakat. Sudah pasti hal ini membuat "harga" yang ditawarkan oleh bank syariah dalam fungsi *lending* menjadi lebih tinggi dari bank konvensional pada umumnya, yang berimbas pada kecilnya bagi hasil yang diberikan kepada nasabahnya Saekhu (2015).

Kecenderungan kenaikan inflasi akan menyebabkan penurunan jumlah dana yang dapat dihimpun perbankan syariah untuk total pembiayaan bank. Walau Bank Syariah tidak menjalankan sistem bunga sehingga tidak harus membayar kewajiban kepada nasabah dalam bentuk Dana Pihak Ketiga (DPK), tetapi karena inflasi jumlah pendapatan nominal ataupun riil masyarakat akan berkurang dan memengaruhi besar total pembiayaan yang terkumpul. Maka dari itu, tingkat inflasi secara tidak langsung bisa saja memengaruhi pembiayaan Bank Syariah. Komposisi pembiayaan suatu Bank Syariah dapat diukur dengan *Financing to Deposito Ratio* (FDR) sehingga dapat diketahui jumlah dana pembiayaan yang diberikan atau terkumpul dari nasabah dengan jumlah dana atau modal yang dapat digunakan atau dimiliki. Selain itu dampak inflasi lebih lanjut akan menyebabkan tingginya risiko default. Risiko ini akan meningkatkan *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah.

Tingginya risiko pembiayaan (atau lemahnya absorpsi sektor riil) akan menyebabkan perbankan syariah bisa mengurangi penyaluran dana ke sektor riil. Sehingga perbankan syariah akan menempatkan kelebihan likuiditasnya ke dalam SWBI dan Sertifikat Investasi Mudharabah Antarbank (IMA) di PUAS. Pemindehan portofolio ke dalam PUAS dan SWBI merupakan cerminan dari sifat bisnis perbankan syariah di Indonesia yang masih *risk averse* Saekhu (2015).

Menurut Bank Indonesia inflasi adalah kenaikan harga barang secara terus menerus dan bersifat makro. Terjadinya inflasi tentunya tidak terlepas dari faktor jumlah uang yang beredar sesuai dengan teori kuantitas Fisher (1911), jika jumlah uang yang beredar di masyarakat lebih besar dari jumlah ketersediaan barang/jasa, maka inflasi dapat terjadi. Jika inflasi terjadi hal tersebut sangat memengaruhi pendapatan riil masyarakat. Jika sebelum inflasi masyarakat dapat membeli barang dengan harga yang dapat dijangkau maka saat inflasi terjadi harga barang yang dibutuhkan akan meningkat secara terus menerus. Tentu hal tersebut sangat berpengaruh terhadap total pembiayaan yang dapat dilakukan oleh bank syariah, karena masyarakat akan lebih mendahulukan kebutuhan sehari-hari (transaksi) dibanding dengan menginvestasikan uang mereka ke bank untuk pembiayaan (memperoleh keuntungan). Maka dapat diambil hipotesis:

H₁: Terdapat pengaruh negatif antara inflasi dengan tingkat *Financing to Deposit Ratio* (FDR) perbankan syariah.

Kenaikan harga barang yang disebabkan oleh meningkatnya angka inflasi akan menekan ekonomi masyarakat, tak terkecuali mudharib (debitur) bank syariah. Jika terjadi inflasi tentu akan berimbas kepada pendapatan masyarakat yang memiliki pendapatan yang tetap bahkan pendapatan bisa menurun (Rustika, 2016). Hal tersebut berkaitan dengan teori Schumpeter & Keynes (1936), yaitu motif masyarakat memegang uang

adalah transaksi untuk kebutuhannya. Saat terjadi inflasi harga barang kebutuhan naik secara terus-menerus namun pendapatan yang diterima jumlahnya tetap atau bahkan menurun, sehingga *mudharib* yang sebelumnya mampu mengembalikan dana sebelum terjadi inflasi, maka akan mengalami kesulitan untuk mengembalikan dana kepada bank. Maka dengan adanya inflasi akan meningkat risiko pembiayaan bank syariah, karena tingkat kemampuan pengembalian *mudharib* menurun, hal tersebut dapat diproksikan oleh rasio *Non Performing Financing*. Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dikatakan bahwa inflasi bisa berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing*. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H₂: Terdapat pengaruh positif antara inflasi dengan tingkat *Non Performing Financing* (NPF) perbankan syariah.

METODE

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kuantitatif asosiatif. Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data publikasi yang sudah dikumpulkan oleh pihak lain. Sumber data untuk masing-masing variabel diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (<https://bps.go.id>), Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>) dan Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Penelitian ini menggunakan E-views 9. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam jangka waktu penelitian antara 2016 sampai dengan 2020. Sedangkan sampel yang diambil adalah 14 Bank Umum Syariah di Indonesia yang tertera di website OJK (www.ojk.go.id) periode 2016-2020. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Pemilihan data panel dikarenakan di dalam penelitian ini menggunakan rentang waktu beberapa tahun dan juga banyak perusahaan.

Vector Autoregression (VAR)

Metode VAR merupakan sistem persamaan simultan yang memanfaatkan beberapa variabel ke dalam suatu model secara bersamaan. Dalam metode VAR variabel dianggap simetris atau diperlakukan sama karena sulitnya menentukan secara pasti sifat suatu variabel, apakah eksogen ataupun endogen. Alasan penulis menggunakan metode VAR karena beberapa hal, yaitu:

1. Dalam penelitian ini terdapat variabel makro ekonomi yang diteliti pergerakannya, yaitu inflasi. Sebagian data makro ekonomi mempunyai data yang non-stationer dan casuality, kemudian metode VAR ini lebih dapat menangkap hubungan jangka panjang variabel makro dibanding metode regresi linier.
2. Metode VAR dapat menjelaskan dengan lebih baik antara hubungan simultan jangka panjang antar variabel penelitian dibanding regresi linier.

VAR dengan ordo p dan n buah variabel tak bebas pada periode t dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$Y_t = A_0 + A_1 Y_{t-1} + A_2 Y_{t-2} + \dots + A_p Y_{t-p} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

Y_t : Vektor variabel tak bebas ($Y_{1.t}, Y_{2.t}, Y_{3.t}$)

A_0 : Vektor intersep berukuran $n \times 1$

A_1 : Matriks parameter berukuran $n \times 1$

ε_t : Vektor residual ($\Sigma_{1.t}, \Sigma_{2.t}, \Sigma_{3.t}$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data yang diperlukan untuk menganalisis dengan metode VAR, antara lain: Inflasi, FDR dan NPF.

Tabel 1. Data Inflasi

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	4.14%	3.49%	3.25%	2.82%	2.68%
Februari	4.42%	3.83%	3.18%	2.57%	2.98%
Maret	4.45%	3.61%	3.4%	2.48%	2.96%
April	3.60%	4.17%	3.41%	2.83%	2.67%
Mei	3.33%	4.33%	3.23%	3.32%	2.19%
Juni	3.45%	4.37%	3.12%	3.28%	1.96%
Juli	3.21%	3.88%	3.18%	3.32%	1.54%
Agustus	2.79%	3.82%	3.2%	3.49%	1.32%
September	3.07%	3.72%	2.88%	3.39%	1.42%
Oktober	3.31%	3.58%	3.16%	3.13%	1.44%
November	3.58%	3.3%	3.23%	3%	1.59%
Desember	3.02%	3.61%	3.13%	2.72%	1.68%
Rata-Rata/thn	3.53%	3.80%	3.19%	3.02%	2.03%

Sumber: website OJK (www.ojk.go.id).

Tabel 2. Data FDR

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	87.86%	84.74%	77.93%	77.92%	77.90 %
Februari	87.30%	83.78%	78.35%	77.52%	77.02%
Maret	87.52%	83.53%	77.63%	78.38%	78.93%
April	88.11%	81.36%	78.05%	79.57%	78.69%
Mei	89.31%	81.96%	79.65%	82.01%	80.50%
Juni	89.32%	82.69%	78.68%	79.74%	79.37%
Juli	87.58%	80.51%	79.45%	79.90%	81.03%
Agustus	87.53%	81.78%	80.45%	80.85%	79.56%
September	86.43%	80.12%	78.95%	81.56%	77.06%
Oktober	86.88%	80.94%	79.17%	79.10%	77.05%
November	86.27%	80.07%	79.69%	80.06%	77.61%
Desember	85.99%	79.65%	78.53%	77.91%	76.36%
Rata-Rata/thn	87.50%	81.76%	78.87%	79.54%	78.42%

Sumber: website OJK (www.ojk.go.id).

Tabel 3. Data NPF

Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	5.46%	4.72%	5.21%	3.39%	3.46%
Februari	5.59%	4.78%	5.21%	3.44%	3.38%
Maret	5.35%	4.61%	4.56%	3.44%	3.43%
April	5.48%	4.82%	4.84%	3.58%	3.41%
Mei	6.17%	4.75%	4.86%	3.49%	3.35%
Juni	5.68%	4.47%	3.83%	3.36%	3.34%
Juli	5.32%	4.50%	3.92%	3.36%	3.31%
Agustus	5.55%	4.49%	3.95%	3.44%	3.30%
September	4.67%	4.41%	3.82%	3.32%	3.28%
Oktober	4.80%	4.91%	3.95%	3.49%	3.18%
November	4.68%	5.27%	3.93%	3.47%	3.22%
Desember	4.42%	4.77%	3.26%	3.23%	3.13%
Rata-Rata/thn	5.26%	4.70%	4.27%	3.41%	3.31%

Sumber: website OJK (www.ojk.go.id).

Berdasarkan data pada tabel 3 diketahui bahwa baik inflasi, FDR dan NPF memiliki tren yang sama, yaitu cenderung flukuatif. Dengan adanya penurunan dan kenaikan setiap variabel menghasilkan dugaan bahwa data tidak stationer. Maka dari itu, Uji *Augmented Dickey Fuller* digunakan dalam penelitian ini untuk menguji kestasioneran dalam data penelitian ini. Pengujian ini bertujuan untuk memiliki data yang memiliki varian, kovarian dan rata-rata yang tidak memiliki pergerakan naik turun atau konstan.

Pengujian dilakukan dengan metode uji akar unit (*unit root test*) dalam 3 tahapan tingkat yaitu: level, *1st difference* dan *2nd difference*. Dalam penelitian ini data ketiga variabel diuji sampai tingkat kedua (*1st difference*) sehingga diperoleh variabel yang stasioner. Setelah variabel telah stasioner dilanjutkan dengan penentuan lag optimum untuk digunakan ke uji jangka panjang. Hasil uji *root table* dan *root graph* dilakukan menentukan apakah persamaan VAR sudah stabil atau belum. Setelah persamaan VAR telah stabil baru dapat dilakukan pengujian selanjutnya yaitu pengujian hubungan kointegrasi.

Estimasi VAR

Setelah melihat hasil estimasi VAR pada tabel 4 dapat diketahui bahwa variabel *dependent* yang paling terpengaruh adalah variabel NPF, ditandai dengan nilai *R.squared* paling besar di antara variabel lain, yaitu sebesar 0.5799810. Selanjutnya dilakukan analisis model persamaan VAR secara simultan atau properties hasil model VAR lainnya, yakni dengan grafik *Impulse Response Function* (IRF) dan tabel *Variance Decomposition* (VED).

Berikut adalah hasil estimasi VAR:

Tabel 4. Estimasi Model VAR- Difference Log

	D(LOG(INFLASI))	D(LOG(FDR))	D(LOG(NPF))
C	-0.059368 (0.02456) [-2.41769]	-0.010288 (0.00401) [-2.56440]	-0.045871 (0.01686) [-2.72001]
R-squared	0.516946	0.495144	0.579981
Adj. R-squared	0.283211	0.250859	0.376746
Sum sq. Resids	0.189970	0.005070	0.089602
S.E. equation	0.078282	0.012789	0.053762
F-statistic	2.211671	2.026910	2.853747
Log likelihood	62.81924	147.9707	80.47913
Akaike AIC	-1.992308	-5.615773	-2.743793
Schwarz SC	-1.362470	-4.985935	-2.113955
Mean dependent	-0.021202	-0.004416	-0.011924
S.D. dependent	0.092463	0.014776	0.068100

Sumber: Data diolah, 2021

Impulse Responses Function (IRF)

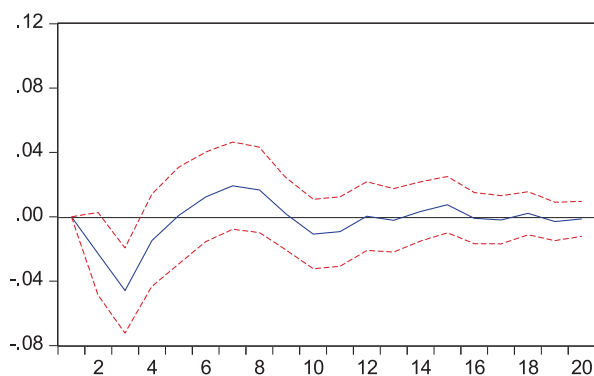
1. Grafik IRF Inflasi Terhadap FDR

Grafik IRF Inflasi terhadap FDR disajikan pada gambar berikut:

Gambar 1. Grafik IRF Inflasi Terhadap FDR

Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

Response of D(LOG(INFLASI)) to D(LOG(FDR))



Sumber: Data diolah, 2021

Keterangan:

— : Responses Inflasi

- - : Shock FDR

- - : Titik Keseimbangan (Ekuilibrium)

Dapat terlihat pada gambar 1 saat guncangan terjadi dilihat dari garis merah yang bergerak secara fluktuatif, inflasi pun juga merespon dengan pergerakan yang fluktuatif sesuai guncangan dari FDR itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari kurva yang berwarna biru (*responses inflasi*). Maka dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap FDR yang

ditandai dengan, jika *shock* atau guncangan FDR terjadi maka *response* inflasi mengalami pergerakan secara fluktuatif. Pada periode ke-1 sampai ke-5 serta periode ke-11 grafik mengarah ke slope *negative*, yang artinya inflasi memiliki pengaruh *negative* terhadap FDR.

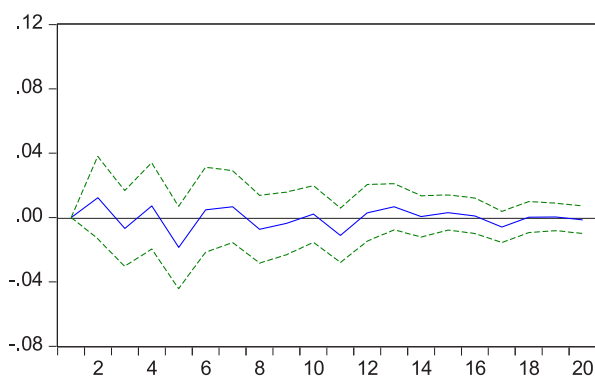
2. Grafik IRF Terhadap NPF

Grafik IRF Inflasi terhadap NPF disajikan pada gambar berikut:

Gambar 2. Grafik IRF Inflasi Terhadap NPF

Response to Cholesky One S.D. Innovations ± 2 S.E.

Response of $D(\text{LOG}(\text{INFLASI}))$ to $D(\text{LOG}(\text{NPF}))$



Sumber: Data diolah, 2021

Keterangan:

— : Responses inflasi

— : Shock NPF

— : Titik Keseimbangan (Ekuilibrium)

Berdasarkan gambar 2 terlihat *response* inflasi pada saat NPF mengalami *shock* (guncangan). Saat terjadi *shock* pada NPF ditandai dengan pergerakan garis hijau yang bergerak secara fluktuatif, *response* inflasi pun turut mengalami pergerakan yang fluktuatif ditandai dengan pergerakan kurva biru. Maka dapat dikatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap NPF karena saat NPF mengalami *shock*, *response* inflasi pun bergerak secara fluktuatif.

Pada periode ke-1 sampai periode ke-17 pergerakan *response* inflasi sangatlah fluktuatif, hingga pada periode ke-18 sampai periode ke-20 barulah kurva *response* inflasi (kurva biru) mulai stabil mendekati titik keseimbangan. Maka dapat dikatakan jika terjadi *shock* NPF maka waktu yang diperlukan inflasi untuk mendekati titik keseimbangan adalah 17 bulan (1,4 tahun).

Variance Decomposition (VED)

Setelah melihat hasil estimasi VAR pada tabel dapat diketahui bahwa variabel *dependent* yang paling terpengaruh adalah variabel NPF. Maka dari itu variabel yang digunakan untuk pengujian VED dalam penelitian ini adalah variabel NPF. Berikut adalah hasil VED dalam penelitian ini:

Tabel 5. Varian Decomposition Responses NPF Terhadap Inflasi dan NPF

Variance Decomposition of D(LOG(NPF)):				
Period	S.E.	D(LOG(NPF))	D(LOG(INFLASI))	D(LOG(FDR))
1	0.058800	100.0000	0.000000	0.000000
2	0.061719	91.04519	5.293699	3.661112
3	0.063102	87.31542	8.904842	3.779741
4	0.06859i6	83.26274	13.21341	3.523846
5	0.069546	82.62193	13.90660	3.471469
6	0.070480	80.53736	13.73826	5.724379
7	0.078521	83.67047	11.65623	4.673293
8	0.078607	83.50647	11.65724	4.836290
9	0.079781	83.08254	11.62177	5.295690
10	0.083712	82.64579	11.66337	5.690843

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan tabel 5 hasil analisa VED menunjukkan akibat shock yang terjadi terhadap NPF menjelaskan perubahan inflasi pada awal periode dipengaruhi 0% kontribusi variabel lain dan kontribusi variabel inflasi sendiri sebanyak 100%. Pada periode pertama seluruh variabel dependen tidak memiliki kontribusi kepada variabel NPF itu sendiri. Periode ke-2 menunjukkan mulai terdapat kontribusi variabel lain, variabel inflasi sebanyak 5.2936% membentuk inflasi dan variabel FDR mempunyai kontribusi terhadap NPF sebesar 3.6611% dari 100%. Sampai pada akhir periode variabel inflasi memiliki kontribusi sebesar 11.6637% terhadap NPF dan variabel FDR memiliki kontribusi sebesar 5.6908% terhadap NPF. Kontribusi yang paling berpengaruh terhadap pembentukan NPF adalah inflasi dibanding FDR.

Hasil penelitian menunjukkan variabel inflasi mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap *Financing to Depocit Ratio* (FDR) dan *Non Performing Financing* (NPF). Maksudnya pengaruhnya sangat bervariasi setiap periode sesuai uji grafik IRF *response* inflasi terhadap FDR ataupun grafik IRF *response* inflasi terhadap NPF. Jika kurva biru (*responses inflasi*) berada di atas sumbu horizontal maka dapat dikatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang positif terhadap variabel lain di periode tersebut. Namun sebaliknya apabila kurva biru (*responses inflasi*) memiliki pergerakan di bawah sumbu horizontal maka dapat dikatakan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap variabel lain di periode tersebut. Meskipun demikian pengaruhnya kecil atau hanya berlangsung dalam jangka pendek saja. Namun jika inflasi jangka panjang terus terjadi maka melalui model IRF dapat diindikasikan akan memiliki pengaruh yang signifikan ditandai dengan pergerakan kurva biru (*response inflasi*) yang mengalami pergerakan besar di bawah atau di atas sumbu horizontal. Maka jika dikaitkan satu sama lain antara Inflasi, *Financing to Depocit Ratio* dan *Non Performing Financing* dikatakan secara langsung maupun tidak langsung memiliki pengaruh dan dampak yang saling berkaitan namun tidak terlalu besar dalam industri perbankan syariah.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Syaekhu (2015) yang menemukan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan

kepada FDR dan NPF dari awal sampai akhir. Namun, hasil ini mendukung teori kuantitas yang menyatakan bahwa jumlah dan laju uang yang beredar akan memengaruhi tingkat inflasi, dengan kata lain jumlah uang beredar berkaitan langsung dengan pendapatan riil masyarakat yang pastinya akan memengaruhi pembiayaan bank syariah serta risiko penagihannya.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Inflasi terhadap kinerja pembiayaan perbankan syariah yang diukur dengan Financing to Depocit Ratio (FDR), Non Performing Finacing (NPF). Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan menggunakan metode *Vector Autoregression* (VAR) diketahui bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh positif atau negatif terhadap FDR dan NPF, dengan pengaruh yang sangat bervariasi setiap periode sesuai uji grafik *IRF response inflasi* terhadap FDR ataupun grafik *IRF response inflasi* terhadap NPF. Meskipun demikian pengaruhnya kecil atau hanya berlangsung dalam jangka pendek saja. Namun jika inflasi jangka panjang terus terjadi maka melalui model IRF dapat diindikasikan akan memiliki pengaruh yang signifikan.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa jika terjadi kenaikan inflasi, masyarakat akan lebih memilih menyimpan dananya dibandingkan menggunakannya. Dampaknya dana pihak ketiga meningkat, namun jika peningkatan dana pihak ketiga tidak berbanding lurus dengan pembiayaan yang disalurkan maka bank akan kesulitan membagi hasil maupun margin keuntungan atas dana masyarakat yang terkumpul.

PUSTAKA ACUAN

- Agus Tri Basuki and Prawoto, Nano. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & EViews. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Agus, Widarjono. (2007). Ekonometrika Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Ekonisia FE UII.
- Akbar, D. A. (2016). Inflasi, Gross Domesctic Product (Gdp), Capital Adequacy Ratio (Car), Dan Finance To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *I-Economics: A Research Journal on Islamic Economics*, 2(2), 19–37.
- bps.go.id
- Fisher, I. (1911). *The Purchasing Power of Money*. <https://ia801303.us.archive.org/15/items/in.ernet.dli.2015.264286/2015.264286.The-Purchasing.pdf>
- investor.id/finance
- Kasmir. (2015). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2015). Manajemen Perbankan Syariah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latumaerissa, Julius R. (2017). Bank dan Lembaga Keuangan Lain: Teori dan Kebijakan. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Rustika, F. D. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar Rupiah dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Saekhu, S. (2015). Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Pembiayaan Bank Syariah, Volume Pasar Uang Antar Bank Syariah, Dan Posisi Outstanding Sertifikat Wadiah Bank Indonesia. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 103–128. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.788>
- Schumpeter, J. A., & Keynes, J. M. (1936). The General Theory of Employment, Interest and Money. *Journal of the American Statistical Association*, 31(196), 791. <https://doi.org/10.2307/2278703>
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2015). Makroekonomi Teori Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- www.bi.go.id
- www.ojk.go.id